
Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam Nusantara Berbasis Kearifan Lokal dan Nilai Rahmatan lil 'Alamin

Moh. Hazim Ahrori¹, Mariana²

¹²Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; Indonesia
hazimahrori@gmail.com¹, Mar14na212@gmail.com²

Submitted:

Revised: 2025/01/01;

Accepted: 2025/02/21; Published: 2025/03/23

Abstract

This study aims to analyze and develop a framework for Islamic education in the Indonesian archipelago based on local wisdom and rahmatan lil 'alamin values, focusing on how the integration of these two aspects can strengthen the curriculum, methodology, and character building of students. The method used is library research with a qualitative-descriptive approach, where data is collected through the study of documents, books, scientific articles, and secondary literature related to Islamic education, local wisdom, and the principles of rahmatan lil 'alamin. The results of the study indicate that the integration of local wisdom strengthens moderate social and cultural values, the application of the principles of rahmatan lil 'alamin fosters an inclusive attitude and social responsibility, and the synergy of both in the curriculum and educational methodology produces a contextual, humanistic model of Islamic education in the Indonesian archipelago that is able to face contemporary challenges effectively.

Keywords

Educational Thought; Nusantara Islam; Based on Local Wisdom; Values of Rahmatan lil 'Alamin



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, pola pikir, serta peradaban umat Islam di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Dalam konteks Nusantara, pendidikan Islam tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan berinteraksi secara dinamis dengan realitas sosial, budaya, dan kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat. Sejak masa awal penyebaran Islam, para ulama dan pendakwah Nusantara telah menunjukkan kemampuan adaptif dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai keislaman. Proses ini melahirkan corak Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan berakar kuat pada budaya masyarakat, sekaligus mencerminkan watak Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin).¹

¹ Muhaemin Muhaemin and Yunus Yunus, "Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Lingkungan Pesantren," *Jurnal Konsepsi* 12, no. 2 (2023): 13–27.

Namun, perkembangan globalisasi, modernisasi, serta arus pemikiran transnasional dewasa ini menghadirkan tantangan serius bagi eksistensi pemikiran pendidikan Islam Nusantara. Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas, tetapi di sisi lain berpotensi menggerus identitas lokal dan nilai-nilai kearifan yang selama ini menjadi fondasi pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam kerap terjebak pada dikotomi antara tradisi dan modernitas, antara nilai lokal dan wacana global, sehingga mengakibatkan terjadinya krisis orientasi dalam pengembangan pemikiran dan praksis pendidikan. Kondisi ini menuntut adanya upaya konseptual yang serius untuk merumuskan kembali arah pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, relevan, dan berakar pada jati diri Nusantara.²

Pemikiran pendidikan Islam Nusantara berbasis kearifan lokal menjadi sangat penting dalam merespons tantangan tersebut. Kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, tetapi mengandung nilai-nilai luhur seperti toleransi, gotong royong, musyawarah, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini sejatinya sejalan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang menekankan keseimbangan (tawazun), moderasi (wasathiyah), dan kemaslahatan. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pemikiran pendidikan Islam tidak hanya memperkuat identitas keislaman Nusantara, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang humanis dan membumi dalam kehidupan peserta didik.³

Di sisi lain, konsep rahmatan lil 'alamin menjadi landasan teologis sekaligus etis dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam Nusantara. Pendidikan Islam tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, berkeadaban, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural. Nilai rahmatan lil 'alamin menegaskan bahwa Islam hadir untuk memberikan manfaat, kedamaian, dan keadilan bagi seluruh umat manusia tanpa diskriminasi. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan sikap inklusif, empatik, serta tanggung jawab sosial yang tinggi, sejalan dengan realitas kemajemukan bangsa Indonesia.⁴

Pengembangan pemikiran pendidikan Islam Nusantara berbasis kearifan lokal dan nilai rahmatan lil 'alamin juga relevan dalam menjawab berbagai problem kontemporer, seperti

² Dakir Dakir and Ahmad Fauzi, "Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin Di Era Revolusi Industry 4.0; Sebuah Kajian Paradigmatik," *Edureligi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2019): 92–100.

³ N U R FITRIANA DYAH, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN (P3P2RA) DI KELAS IV MIN 3 BANDAR LAMPUNG" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024).

⁴ A R Afendi, "Pengembangan Dan Strategi Kurikulum: Cinta Pendidikan Islam Di Indonesia," *Padang: Menara Press Indonesia*, 2025.

radikalisme, intoleransi, dan degradasi moral. Pendekatan pendidikan yang mengabaikan konteks budaya dan nilai kemanusiaan berpotensi melahirkan pemahaman keagamaan yang kaku dan eksklusif. Sebaliknya, pendidikan Islam yang berpijak pada kearifan lokal dan nilai rahmatan lil ‘alamin dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun moderasi beragama dan memperkuat harmoni sosial. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk menggali, merumuskan, dan mengembangkan kerangka pemikiran pendidikan Islam Nusantara yang mampu menjembatani antara ajaran normatif Islam dan realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia secara konstruktif.⁵

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian ini berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan pengembangan pemikiran pendidikan Islam Nusantara berbasis kearifan lokal dan nilai rahmatan lil ‘alamin. Sumber data primer meliputi buku-buku, karya ilmiah, dan pemikiran tokoh yang membahas pendidikan Islam, Islam Nusantara, kearifan lokal, serta konsep rahmatan lil ‘alamin, sedangkan sumber data sekunder berupa artikel jurnal, prosiding, laporan penelitian, dan dokumen akademik lain yang mendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep, gagasan, dan pola pemikiran yang relevan. Hasil analisis selanjutnya disintesis secara sistematis guna menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai kerangka konseptual pengembangan pendidikan Islam Nusantara yang kontekstual, moderat, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam Nusantara

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam Nusantara merupakan upaya strategis untuk menghadirkan pendidikan yang kontekstual, relevan, dan berakar pada budaya masyarakat setempat. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun, seperti

⁵ Rahmadi Agus Setiawan, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai: Telaah Teoretis Rahmatan Lil ‘Alamin Dalam Pendidikan Tinggi,” *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 47–59.

⁶ Khairiyah Khairiyah, “Peran Guru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil’alamin Berbasis Kearifan Lokal Di MI Islamiyah Yosorejo 01 Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang” (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

musyawarah untuk mufakat, gotong royong, toleransi antarwarga, dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut memiliki korelasi yang erat dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk keadilan, keseimbangan, dan moderasi, sehingga memungkinkan terjalinnya sinergi antara ajaran agama dan budaya lokal. Dalam praktik pendidikan, integrasi ini dapat diwujudkan melalui kurikulum yang memasukkan materi tentang sejarah, tradisi, dan etika lokal, serta metode pengajaran yang mendorong dialog, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Misalnya, di beberapa pesantren dan madrasah, pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama secara tekstual, tetapi juga menekankan praktik nilai sosial, seperti kerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan, penyelesaian konflik secara musyawarah, dan penghormatan terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan Islam Nusantara tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang mampu memahami dan menghargai konteks sosial budaya di sekitarnya.⁷

Lebih lanjut, integrasi kearifan lokal juga berfungsi sebagai sarana adaptasi terhadap tantangan modernisasi dan globalisasi yang berpotensi mengikis identitas budaya. Pendidikan Islam yang hanya menekankan aspek normatif keagamaan tanpa memperhatikan konteks budaya lokal cenderung menghasilkan pemahaman yang abstrak dan jauh dari realitas kehidupan masyarakat. Sebaliknya, pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan memberikan jembatan antara nilai-nilai universal Islam dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Nusantara. Misalnya, tradisi musyawarah yang telah lama diterapkan dalam masyarakat dapat dijadikan model pembelajaran demokratis di kelas, sehingga peserta didik belajar membuat keputusan secara adil, menghargai pendapat orang lain, dan mengutamakan kemaslahatan bersama. Dengan pendekatan semacam ini, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan sosial, emosional, dan moral yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat secara harmonis.

Selain itu, pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan Islam Nusantara dapat memperkuat identitas budaya dan keagamaan peserta didik. Identitas ini terbentuk ketika nilai-nilai budaya lokal dijadikan medium untuk memahami dan menginternalisasi ajaran Islam, sehingga tercipta pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan humanis. Pendidikan yang berpijak pada kearifan lokal memungkinkan peserta didik melihat Islam bukan sebagai sesuatu yang asing

⁷ YUNITA MIRA, "IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN (P5PPRA) BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MIN 2 LAMPUNG BARAT" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024).

atau terlepas dari lingkungan sosial mereka, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal, sekaligus membangun kesadaran keagamaan yang toleran terhadap perbedaan. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal tidak hanya memberikan konteks praktis dalam pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman pendidikan yang mendalam, personal, dan bermakna bagi peserta didik.⁸

Lebih jauh, strategi integrasi kearifan lokal juga harus melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan. Guru sebagai fasilitator pendidikan memiliki peran sentral dalam menafsirkan nilai-nilai lokal dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Islam secara kreatif dan kontekstual. Orang tua dan tokoh masyarakat berperan dalam menyediakan konteks budaya yang autentik serta memastikan bahwa pendidikan yang diberikan selaras dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, di mana nilai-nilai kearifan lokal dan prinsip-prinsip Islam saling mendukung dan memperkuat. Dengan demikian, pendidikan Islam Nusantara menjadi sarana pembentukan karakter yang bukan hanya religius, tetapi juga sosial, humanis, dan kontekstual, sehingga peserta didik siap menghadapi dinamika masyarakat modern tanpa kehilangan akar budayanya.⁹

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam Nusantara merupakan pendekatan strategis yang mampu menjembatani nilai-nilai agama dan budaya, memperkuat identitas peserta didik, serta membekali mereka dengan kompetensi sosial, moral, dan budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menegaskan peran pendidikan Islam sebagai agen moderasi, pemersatu masyarakat, dan sarana pembangunan karakter yang berlandaskan nilai-nilai luhur Nusantara

Penerapan Nilai Rahmatan lil 'Alamin dalam Pendidikan Islam

Penerapan nilai rahmatan lil 'alamin dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya membangun karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemanusiaan yang tinggi. Konsep rahmatan lil 'alamin, yang berarti Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, memberikan landasan normatif dan etis bagi pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan keadilan dalam interaksi sehari-hari di masyarakat. Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai ini terlihat pada kurikulum yang

⁸ Carmidin Carmidin and Ahmad Fatoni, "MODERASI BERAGAMA DALAM PERSEPEKTIF ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN: STUDI LITERATURE TENTANG IMPLEMENTASINYA DALAM KONTEKS KEBERAGAMAN BANGSA INDONESIA," *UNISAN JURNAL* 4, no. 8 (2025): 242–52.

⁹ Abdulloh Kafabihi, "Implementasi Model Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin Di Desa Sukowilangun Kalipare Malang" (Universitas Islam Raden Rahmat, 2025).

mengintegrasikan pemahaman tentang hak asasi manusia, penghargaan terhadap keberagaman, serta pembiasaan perilaku sosial yang damai dan harmonis. Misalnya, materi ajar dapat menyertakan kajian kasus mengenai resolusi konflik, pengelolaan perbedaan pendapat, dan aktivitas sosial yang menumbuhkan solidaritas dan kepedulian terhadap lingkungan, sehingga peserta didik memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga memandu tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat luas¹⁰

Lebih jauh, penerapan nilai rahmatan lil 'alamin juga mencakup pengembangan sikap inklusif dan pembelajaran yang mengedepankan dialog. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang menanamkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak dan martabat yang sama, sehingga menciptakan budaya kelas yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Aktivitas pembelajaran yang mendorong diskusi, kolaborasi lintas latar belakang, dan pemecahan masalah secara kolektif dapat melatih peserta didik untuk menginternalisasi prinsip rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk memahami teks keagamaan, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial dan emosional yang mampu memperkuat kohesi sosial di masyarakat yang plural (Rahman, 2020).

Selain itu, nilai rahmatan lil 'alamin mendorong pendidikan Islam untuk mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Pendidikan yang berbasis nilai ini menanamkan kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan alam, menghormati hak-hak sesama makhluk, serta memberi manfaat bagi semua pihak. Praktik nyata dalam pendidikan dapat berupa program bakti sosial, pengelolaan lingkungan sekolah, maupun proyek kolaboratif yang membantu komunitas sekitar. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman teologis peserta didik tentang Islam sebagai rahmat, tetapi juga menumbuhkan pengalaman langsung tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan sosial yang konstruktif dan berkelanjutan¹¹

Selain aspek kurikulum dan kegiatan sosial, penerapan nilai rahmatan lil 'alamin juga relevan dalam pengembangan karakter moral peserta didik. Pendidikan Islam yang menekankan prinsip rahmat bagi seluruh alam mengajarkan peserta didik untuk bersikap adil, sabar, jujur, dan bertanggung jawab dalam interaksi sehari-hari. Sikap ini berfungsi sebagai fondasi untuk mencegah perilaku intoleran, diskriminatif, atau eksklusif yang kerap muncul di masyarakat yang majemuk.

¹⁰ Ahmad Fauzi, "Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis Rahmatan Lil'alamin; Suatu Telaah Diskursif," *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2018): 122–39.

¹¹ Muhammad Ryja Baihaqi et al., "Pemikiran Ulama Nusantara Tentang Penguatan Pemikiran Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin Yang Berkemajuan," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 289–306.

Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan rahmatan lil 'alamin berperan sebagai instrumen strategis dalam membangun moderasi beragama, menumbuhkan kepedulian sosial, dan membentuk generasi yang berakhlak mulia serta mampu hidup harmonis di tengah pluralitas¹²

Secara keseluruhan, penerapan nilai rahmatan lil 'alamin dalam pendidikan Islam Nusantara menekankan integrasi antara ajaran agama, praktik sosial, dan kesadaran lingkungan. Nilai ini menjadi pijakan etis untuk menanamkan karakter yang moderat, inklusif, dan humanis, sekaligus menjawab tantangan kontemporer seperti radikalisme, intoleransi, dan alienasi sosial. Pendidikan Islam yang berorientasi pada rahmatan lil 'alamin tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, empati, dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia dan alam semesta. Dengan demikian, pemahaman dan implementasi prinsip ini menjadi salah satu kunci utama dalam mewujudkan visi pendidikan Islam Nusantara yang kontekstual, moderat, dan berperan nyata bagi kemaslahatan umat manusia secara luas

Sinergi Kearifan Lokal dan Nilai Rahmatan lil 'Alamin dalam Pengembangan Kurikulum dan Metodologi Pendidikan

Sinergi antara kearifan lokal dan nilai rahmatan lil 'alamin menjadi landasan strategis dalam pengembangan kurikulum dan metodologi pendidikan Islam Nusantara. Kurikulum yang dikembangkan tidak hanya memuat materi ajaran agama secara normatif, tetapi juga memasukkan nilai-nilai budaya dan sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, praktik musyawarah dan gotong royong yang menjadi bagian dari tradisi lokal dapat dijadikan metode pembelajaran kolaboratif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep teoretis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai sosial yang harmonis. Integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Nusantara bukanlah sekadar reproduksi pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan karakter yang selaras dengan lingkungan sosial dan budaya setempat¹³

Selain itu, nilai rahmatan lil 'alamin menekankan prinsip Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, yang menjadi pedoman dalam merancang strategi pembelajaran yang humanis dan inklusif. Kurikulum berbasis prinsip ini mendorong pengembangan kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, toleransi terhadap perbedaan, serta tanggung jawab

¹² Haris Ramadhan, "Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin: Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

¹³ Moh Ali, "Pengembangan Bahan Ajar Pai Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Islam Rahmatan Lil 'Alamin," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025): 42–65.

sosial. Misalnya, materi pendidikan dapat mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer seperti lingkungan, kemanusiaan, dan perdamaian, sehingga peserta didik diajak untuk berpikir kritis dan bertindak secara etis dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini memperkuat fungsi pendidikan Islam sebagai sarana transformasi moral sekaligus pengembangan wawasan sosial¹⁴

Dalam metodologi pembelajaran, sinergi kearifan lokal dan rahmatan lil 'alamin mendorong guru untuk mengimplementasikan pendekatan partisipatif dan kontekstual. Guru tidak hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga fasilitator yang menuntun peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai lokal dan mengaitkannya dengan ajaran Islam universal. Misalnya, kegiatan proyek komunitas berbasis budaya lokal dapat menjadi media pembelajaran interdisipliner, di mana siswa belajar agama, etika sosial, dan keterampilan sosial secara bersamaan. Model ini menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penghafal pengetahuan, tetapi juga pembentuk sikap, karakter, dan tanggung jawab sosial

Lebih lanjut, sinergi ini juga relevan dalam merancang evaluasi pendidikan yang berbasis nilai. Penilaian tidak hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang mencerminkan internalisasi kearifan lokal dan prinsip rahmatan lil 'alamin. Misalnya, penilaian dapat mencakup kemampuan siswa dalam bekerja sama, memecahkan masalah sosial, dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, kurikulum dan metodologi pendidikan menjadi satu kesatuan sistemik yang menguatkan misi pendidikan Islam Nusantara: membentuk peserta didik yang berakhlak, moderat, dan responsif terhadap tantangan sosial-budaya kontemporer¹⁵

Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal dan nilai rahmatan lil 'alamin dalam kurikulum dan metodologi pendidikan menegaskan pentingnya pendidikan Islam yang kontekstual, inklusif, dan adaptif. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya dan nilai keislaman Nusantara, tetapi juga menyiapkan generasi yang mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat plural. Sinergi ini menjadi model strategis dalam pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan abad 21, menghadirkan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta memastikan bahwa pendidikan Islam tetap berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang utuh dan rahmatan lil 'alamin

KESIMPULAN

¹⁴ Muhaemin and Yunus, "Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Lingkungan Pesantren."

¹⁵ Dakir and Fauzi, "Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin Di Era Revolusi Industry 4.0; Sebuah Kajian Paradigmatik."

Pengembangan pemikiran pendidikan Islam Nusantara berbasis kearifan lokal dan nilai rahmatan lil ‘alamin memiliki peran strategis dalam membentuk pendidikan yang kontekstual, inklusif, dan humanis. Integrasi kearifan lokal memperkuat identitas budaya sekaligus menanamkan nilai sosial seperti musyawarah, toleransi, dan gotong royong dalam proses pendidikan, sedangkan penerapan nilai rahmatan lil ‘alamin memastikan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter, empati, dan tanggung jawab sosial. Sinergi antara keduanya dalam kurikulum dan metodologi pendidikan menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang menggabungkan nilai-nilai lokal dan prinsip Islam universal, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan kontemporer, menjaga keberagaman, dan menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi masyarakat secara luas.

REFERENCES

- Afendi, A R. “Pengembangan Dan Strategi Kurikulum: Cinta Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Padang: Menara Press Indonesia*, 2025.
- Ali, Moh. “Pengembangan Bahan Ajar Pai Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Islam Rahmatan Lil ‘Alamin.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2025): 42–65.
- Baihaqi, Muhammad Ryja, Devita Hendriyanti, Girllis Nurrukhyati Ramdanis Sadiyah, And Abdul Fadhil. “Pemikiran Ulama Nusantara Tentang Penguatan Pemikiran Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil ‘Alamin Yang Berkemajuan.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, No. 2 (2025): 289–306.
- Carmidin, Carmidin, And Ahmad Fatoni. “Moderasi Beragama Dalam Persepektif Islam Rahmatan Lil ‘Alamin: Studi Literature Tentang Implementasinya Dalam Konteks Keberagaman Bangsa Indonesia.” *Unisan Jurnal* 4, No. 8 (2025): 242–52.
- Dakir, Dakir, And Ahmad Fauzi. “Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil’alamin Di Era Revolusi Industry 4.0; Sebuah Kajian Paradigmatik.” *Edureligi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 2 (2019): 92–100.
- Dyah, N U R Fitriana. “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P3p2ra) Di Kelas Iv Min 3 Bandar Lampung.” Uin Raden Intan Lampung, 2024.
- Fauzi, Ahmad. “Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis Rahmatan Lil’alamin; Suatu Telaah Diskursif.” *At-Ta’lim: Jurnal Pendidikan* 4, No. 2 (2018): 122–39.
- Kafabihi, Abdulloh. “Implementasi Model Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin Di Desa Sukowilangun Kalipare Malang.” Universitas Islam Raden Rahmat, 2025.
- Khairiyah, Khairiyah. “Peran Guru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil’alamin Berbasis Kearifan Lokal Di Mi Islamiyah Yosorejo 01 Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.” Uin Kh Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.
- Mira, Yunita. “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5ppra) Berbasis Kearifan Lokal Di Min 2 Lampung Barat.” Uin Raden Intan Lampung, 2024.
- Muhaemin, Muhaemin, And Yunus Yunus. “Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Lingkungan Pesantren.” *Jurnal Konsepsi* 12, No. 2 (2023): 13–27.
- Ramadhan, Haris. “Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil’alamin: Studi Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Abdurrahman Wahid.” Universitas Islam Negeri Maulana

Malik Ibrahim, 2016.

Setiawan, Rahmadi Agus. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai: Telaah Teoretis Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Pendidikan Tinggi." *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 4, No. 2 (2025): 47–59.